

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Wilayah pesisir Indonesia, memiliki tiga ekosistem yang khas yang saling terkait, yaitu terumbu karang, mangrove, dan padang lamun. Ketiga ekosistem ini berada di suatu wilayah, maka padang lamun berada di tengah-tengah di antara ekosistem mangrove yang berhubungan dengan daratan dan ekosistem terumbu karang yang berhubungan dengan laut dalam. Sebagaimana mangrove dan terumbu karang, padang lamun juga merupakan ekosistem penting bagi kehidupan di laut maupun di darat (Kordi, 2011).

Menurut Nontji (1993) *dalam* Hasanuddin (2013) padang lamun mempunyai peranan memberikan tempat perlindungan dan tempat menempel berbagai hewan dan tumbuh-tumbuhan (*algae*). Di samping itu, padang lamun (*seagrass beds*) dapat juga sebagai daerah asuhan dan tempat mencari makanan dari berbagai jenis ikan herbivora dan ikan-ikan karang. Daun lamun yang lebat akan memperlambat air yang disebabkan oleh arus dan ombak, sehingga perairan di sekitarnya menjadi tenang. Di samping itu, rimpang dan akar lamun dapat menahan dan mengikat sedimen, sehingga dapat menguatkan dan menstabilkan dasar permukaan.

Lamun juga mempunyai peranan yang besar dalam menstabilkan dan melindungi daerah pantai, yakni mencegah terjadinya erosi melalui sistem perakarannya yang menancap dan membungkus sedimen. Padang lamun telah diketahui sebagai salah satu ekosistem paling produktif di perairan pesisir atau laut dangkal. Padahal secara ekologis lamun juga mempunyai peranan yang cukup

besar. Namun selama ini ketertarikan orang terhadap ekosistem lamun tidak sebesar ketertarikan terhadap ekosistem terumbu karang maupun ekosistem mangrove (Thayer *et al.*,1975 dalam Takaendengan dan Azkab, 2010).

Ada sekitar 50 jenis lamun yang ditemukan di dunia yang tumbuh pada perairan laut dangkal yang berdasar lumpur dan pasir. Dari 50 jenis lamun tersebut di Indonesia hanya 12 jenis yang sudah teridentifikasi, yaitu jenis lamun *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Thalassodendron ciliatum*, *Halodule uninervis*, *Halodule pinifolia*, *Halophila decipiens*, *Halophila ovalis*, *Halophila minor*, *Halophila spinulosa*, dan *Syringodium isotifolium* (Azkab, 1999).

Informasi sebaran lamun di perairan Teluk Tomini Provinsi Gorontalo selama ini sudah dilaporkan khususnya di Kabupaten Boalemo. Sebagaimana dilaporkan oleh Ibrahim (2015) bahwa terdapat 2 jenis sebaran lamun yaitu *Enhalus acroides* dan *Cymodocea rotundata* di Desa Pentadu Timur Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Melihat begitu pentingnya peranan ekosistem lamun yang merupakan salah satu penunjang bagi kehidupan laut dangkal serta untuk melengkapi informasi sebaran lamun yang nantinya bisa dijadikan dasar pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan di wilayah perairan Kabupaten Boalemo. Maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang lamun pada perairan lainnya di Kabupaten Boalemo yakni di Kecamatan Mananggu Desa Tabulo Selatan dan Desa Keramat dengan judul Komposisi dan Pola Sebaran Jenis Lamun di Perairan Teluk Tomini Desa Keramat dan Desa Tabulo Selatan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komposisi dan pola sebaran jenis lamun di Perairan Teluk Tomini Desa Tabulo Selatan dan Desa Keramat Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi dan pola sebaran jenis lamun di Perairan Teluk Tomini Desa Tabulo Selatan dan Desa Keramat Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan tentang ekosisten lamun untuk Pemerintah Kabupaten Boalemo yang nantinya bisa dijadikan dasar pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan oleh Universitas Negeri Gorontalo.